S
332.4107
Hut
a
2007

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA

Diajukan Oleh :
HERMINA RN HUTAJULU
01033120035

R. 15741
Rg. 15503

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
2007

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA	: HERMINA RN HUTAJULU
NIM	: 01033120035
JURUSAN	: EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH	: EKONOMI MONETER
JUDUL SKRIPSI	: ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

TANGGAL : JANUARI 2007

KETUA PANITIA :

DRS. H. SYAIPAN DJAMBAK, MSI
NIP : 131413970

TANGGAL : JANUARI 2007

ANGGOTA :

DRA. HJ. SA'ADAH YULIANA, MSI
NIP : 131885904

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA

Diajukan Oleh:
HERMINA RN HUTAJULU
01033120035

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Komprehensif
Pada tanggal 12 Februari 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Panitia Ujian Komprehensif

Inderalaya, 12 Februari 2007

Ketua,	Anggota,	Anggota,
Drs. H. Syaipan Djambak, M.si	Dra. Hj. Sa'adah Yuliana, M.si	Prof. Dr. Nurlina Tarmizi, M.si

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Taufik Marwa, S.E, M.si

Motto :

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (Filipi 4 : 6)

Setiap hari merupakan kejaiban-keajaiban yang berasal dari semangat, harapan, dan penyerahan diri kepada Allah Bapa.

Kupersembahkan untuk :

- **Bapa Terkasih**
- **Orang Tua dan Keluargaku**
- **Sahabat dan 'Sahabat' ku**
- **Almamaterku**

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan penyertaanNyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun judul yang diambil penulis adalah Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga.

Tulisan ini bertujuan agar pembaca mengetahui bagaimanakah hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia. Selain itu tulisan ini diharapkan akan menambah wawasan para pembaca tentang Ekonomi Moneter. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuannya. Penulis juga sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar dapat memperbaiki pandangan penulis di kemudian harinya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi sehingga tulisan ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Inderalaya, Januari 2007

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Rohul Kudus, yang selalu menjadi inspirasi, kekuatan, semangat dan segalanya dalam hidupku.
2. Bapak Prof. Dr. Zainal Ridho Djafar, selaku Rektor Universitas Sriwijaya, dan Bapak Dr. H. Syamsurijal, AK, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Dr. Taufik Marwa, S.E. M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Drs. Suhel, M.Si, selaku Ketua Jurusan pada periode sebelumnya, terimakasih untuk setiap arahan, masukan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi.
5. Bapak Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Sa'adah Yuliana, M.Si, yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Dr. Bernadette Robiani, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih untuk motivasi dan arahannya.
7. Ibu Prof. Dr. Nurlina Tarmizi, M.Si, selaku Dosen Penguji. Terimakasih untuk saran, kritik, masukannya kepada penulis.
8. Kedua orangtuaku, dan segenap keluarga besar Op. Patar Hutajulu, terimakasih untuk doa dan dukungannya, aku mengasihi kalian semuanya.

9. Abangku tercinta, Marisi Hutajulu, terimakasih untuk semangat dan dukungan penuh dalam setiap keputusanku. Juga kepada Abangku Gumanti Hutajulu, K'Emmy dan keluarga H.Hutasoit/br Hutajulu, terimakasih buat setiap doanya.
10. My lovely 'family', Kak Melda, Evryani, Martina, dan Reny. Terimakasih buat kasih, perhatian dan dukungannya di setiap waktu dan keadaan.
11. Special thanks for Riki Vernandes. Makasih untuk cinta, doa, waktu, tenaga, perhatian, semangat dan dukunganmu, yang tak ternilai dan tak tergantikan.
12. My third family, PDO Neraca Kasih, pengurus periode tahun 2003/2004, 2004/2005, dan 2005/2006, makasih buat waktu dan memori yang indah. Kalian adalah tim yang hebat dan tangguh, served to be servant.
13. Adik-adikku terkasih, Ella : makasih buat waktu yang indah, curhat dan tempat curhatnya, no one like you, Melita : makasih buat doanya ya dek, Lily: makasih ya Ly buat laptop dan printernya, semangat kuliahnya.
14. Gerobak EP'03, makasih untuk kebersamaan kita, cepat nyusul ya friends.
15. Rekan seangkatan EP'03, semangat terus!
16. Adik-adikku terkasih gerobak '04, '05 dan '06, di Fakultas Ekonomi, rajin PDO ya.
17. Keluargaku di Persekutuan Siswa, dan all friends in PMK Palembang.
18. Terimakasih untuk semua dosen pengajar di Fakultas Ekonomi, khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan.

19. Terimakasih untuk semua pegawai Fakultas Ekonomi, dari perpustakaan, Tata Usaha, Lab Komputer, khususnya buat Mbak Ita, terimakasih untuk setiap bantuannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis dalam menjalani dan menyelesaikan study. I love you all, Tuhan memberkati.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN i

HALAMAN PENGESAHAN ii

MOTTO iii

KATA PENGANTAR iv

UCAPAN TERIMAKASIH v

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR SKEMA xiii

DAFTAR GRAFIK xiv

ABSTRACT xv

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 8

1.3. Tujuan Penelitian 8

1.4. Manfaat Penelitian 8

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kerangka Teori 8

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 070513
TANGGAL : 27 MAR 2007

1.5.1.1. Teori Tingkat Bunga 8

1.5.1.2. Teori Inflasi 11

1.5.1.3. Tingkat Bunga Nominal dan Tingkat Inflasi 13

1.5.2. Penelitian Terdahulu 16

1.5.3. Hipotesis 17

1.6. Alur Pikir 17

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Ruang Lingkup Penelitian 18

1.7.2. Data dan Sumber Data 19

1.7.3. Batasan Operasional Variabel 19

1.7.4. Teknik Analisis 19

BAB II : GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO

2.1. Perkembangan Tingkat Inflasi 21

2.2. Perkembangan Tingkat SBI 25

2.3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 28

BAB III : PEMBAHASAN

3.1. Hasil Estimasi Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Suku Bunga Deposito 36

3.2. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Suku Bunga Deposito 39

3.3. Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Deposito 41

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan 44

4.2. Saran 45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Perkembangan Tingkat Inflasi 22

Tabel 2: Perkembangan Suku Bunga SBI 26

Tabel 3: Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka 3 Bulan Pada Bank Umum 29

Tabel 4: Perkembangan Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Deposito 31

Tabel 5: Perkembangan SBI dan Tingkat Bunga SBI 33

Tabel 6: Perkembangan Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Deposito 3 Bulan 38

Tabel 7: Perkembangan Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Deposito 3 Bulan 42

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Tingkat Bunga Keseimbangan Klasik 9

Gambar 2: Permintaan Uang Untuk Tujuan Berjaga-jaga, Transaksi, dan Spekulasi 10

Gambar 3: Kurva Normal Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Suku Bunga.. 37

DAFTAR SKEMA

Halaman

Skema 1: Hubungan Antara Uang, Tingkat Harga dan Tingkat Bunga 15

Skema 2: Hubungan Antara Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga 17

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1: Perkembangan Tingkat Inflasi 24

Grafik 2: Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 3 Bulan 30

Grafik 3: Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito dan Suku Bunga SBI 32

ABSTRACT

The final destination of monetary policy are to support economic growth, the balance of payment, and to control rate of inflation. The monetary policy will be reached if we can make the ideal inflation and interest rate. There are many things can cause interest rate will change, such as the value of risk, the transaction fee and inflation. This article will discuss how inflation affect interest rate. According to the result of simple regression and cross tabulation, inflation have the possitive effect to interest rate. If inflation became increase, interest rate will increase too, and if inflation became decrease, so do with interest rate. The final result according to the theory that used.

Keyword: inflation, interest rate

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang disertai dengan kesejahteraan masyarakatnya adalah cita-cita setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi ini ditandai oleh berbagai faktor seperti tingkat pengangguran yang rendah, tingkat inflasi dan tingkat harga yang terkendali, neraca pembayaran yang seimbang, dan sebagainya. Pertambahan tingkat produksi, baik barang maupun jasa yang terlihat dari volume maupun kualitasnya akan membuktikan adanya perkembangan yang dicapai oleh sebuah perekonomian.

Di dalam suatu perekonomian pengaruh inflasi sangatlah dominan, naik atau turunnya inflasi dapat mempengaruhi jalannya siklus perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi merupakan kabar buruk bagi suatu perekonomian. Hal ini karena di samping mendistorsi harga, inflasi juga menguras tabungan dan menurunkan investasi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. (Ridwan Manronrong dan Rossanto Dwi Handoyo, 2003:72)

Paket Deregulasi 1 Juni 1983 merupakan awal dari liberisasi di semua sektor keuangan dan perbankan. Melalui Paket Deregulasi ini, Bank Indonesia menentukan kebijaksanaan moneter yang dimaksudkan untuk : mengubah kebijakan moneter langsung menjadi kebijakan tidak langsung; meningkatkan kemampuan mobilisasi dana masyarakat; mengurangi ketergantungan bank dari Kredit Likuiditas Bank

Indonesia (KLBI); serta meningkatkan efisiensi perbankan; mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang semula *Lender of First Resort* menjadi *Lender of Last Resort.*

Dengan adanya kebijakan ini banyak dampak positif yang dirasakan, diantaranya pengerahan dana masyarakat melonjak cepat terutama simpanan dan deposito berjangka sehingga dapat disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman untuk tujuan investasi.

Demikian juga dengan Paket Deregulasi 27 Oktober 1988 yaitu adanya kebijakan baru yang diantaranya adalah menetapkan cadangan wajib minimum dari 15% menjadi 25%, perpanjangan masa berlaku SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan lelang terhadap SBI dilaksanakan secara mingguan. Kebijakan ini ditujukan untuk meletakkan dasar-dasar dan landasan yang lebih kokoh pada sistem keuangan dan perbankan yang lebih kuat dan dinamis.

Namun kondisi yang tidak diharapkan terjadi di pertengahan tahun 1997. Tahun 1997 dan tahun 1998 merupakan tahun yang terberat dalam 20 tahun pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia. Diawali oleh krisis nilai tukar yang terjadi di pertengahan tahun 1997, sejak saat itu kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di segala bidang. Proses penyebaran krisis yang berkembang cepat dipicu oleh tingginya ketergantungan perekonomian Indonesia pada sektor luar negeri terutama oleh sektor produksi. Pada saat yang bersamaan pengelolaan perekonomian dan sektor usaha yang kurang efisien

serta sistem perbankan yang rapuh menyebabkan gejolak nilai tukar berubah menjadi krisis utang swasta dan krisis perbankan.

Untuk mengatasi krisis yang semakin mendalam, pemerintah mencoba menempuh berbagai upaya. Namun upaya tersebut tidak begitu menunjukkan hasil yang diharapkan karena krisis kepercayaan oleh masyarakat terhadap kemampuan pengelolaan dan prospek perekonomian semakin rendah. Akibatnya kegiatan perekonomian mengalami kemunduran. Secara keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 1998 merosot tajam dan tingkat inflasi melonjak hingga 77.63%, yang pada tahun sebelumnya hanya mencapai 11.05%. Kerapuhan yang terjadi di dalam sektor keuangan khususnya perbankan terutama berupa gejolak nilai tukar dan tingginya tingkat suku bunga.

Dalam upaya pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian, Bank Sentral diberikan tugas oleh pemerintah untuk melaksanakan berbagai langkah atau kebijaksanaan yang digolongkan sebagai kebijaksanaan moneter. Kebijaksanaan moneter sesuai dengan Undang-undang No.23 Tahun 1999 adalah kebijaksanaan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Sentral yaitu Bank Indonesia, untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Peran ini memberikan kejelasan peran Bank Sentral dalam perekonomian, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya Bank Indonesia dapat lebih fokus dalam pencapaian *single objective*nya. Kestabilan nilai rupiah ini dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga. Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud tercermin dari kestabilan dalam

harga barang dan jasa dan kestabilan dalam nilai rupiah dibandingkan dengan mata uang dollar (kestabilan nilai kurs rupiah).(Tinjauan Kebijakan, 2006)

Dalam menjaga kondisi perekonomian tetap stabil Bank Sentral menggunakan piranti atau instrument kebijaksanaan moneter sebagai berikut: (Roswita AB, 2000:49)

Pertama, Politik Diskonto (*Rediscount Rate Policy*) yaitu kebijakan Bank Indonesia dalam mempengaruhi jumlah uang beredar dengan penetapan diskonto pinjaman oleh bank-bank umum. Dengan menetapkan tingkat diskonto yang tinggi diharapkan bank-bank akan mengurangi permintaan kredit dari Bank Indonesia yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah uang beredar. Sesuai dengan Undang-undang No 23 tahun 1999, Bank Indonesia memberikan persyaratan yang ketat bagi bank-bank yang akan menggunakan fasilitas ini. Fasilitas ini hanya diberikan pada bank-bank yang mengalami masalah jangka pendek, bukan masalah struktural. Pinjaman ini hanya dapat digunakan dengan syarat jaminan yang sangat likuid dan jangka waktu penggunaan maksimal 90 hari.

Kedua, Politik Cadangan Wajib Minimum (*Reserves Requirement Policy*) yaitu kebijaksanaan Bank Sentral untuk mengubah besarnya cadangan minimal pada bank umum. Kebijaksanaan ini merupakan faktor penentu bagi kelebihan cadangan bank dan kemampuan bank umum untuk mengembangkan kredit.

Ketiga, Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*) yaitu kebijaksanaan moneter yang dilakukan Bank Sentral dengan memperjualbelikan SBI sehingga akan mengurangi atau menambah jumlah uang beredar. Efektifitas kebijaksanaan Operasi

Pasar Terbuka ini tergantung pada situasi dunia usaha, kelebihan cadangan yang dimiliki oleh bank umum dan ketaatan bank umum pada kebijaksanaan ini.

Keempat, *Credit Selection* (pengawasan pinjaman secara selektif) yaitu menentukan jenis-jenis pinjaman yang harus dikurangi dan yang patut dikembangkan sesuai dengan program pemerintah.

Untuk melaksanakan piranti kebijaksanaan tersebut sesuai dengan tujuan akhir, maka diperlukan variabel ekonomi yang berfungsi sebagai jembatan dalam proses pencapaiannya. Variabel-variabel ekonomi yang dimaksud adalah: variabel target yaitu uang primer (*base money)*, tingkat suku bunga jangka pendek, dan transaksi devisa, dan variabel indikator yang ada di pasar uang yaitu tingkat suku bunga deposito dan pinjaman serta jumlah uang beredar.

Tujuan akhir dari kebijaksanaan moneter suatu negara adalah untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, neraca pembayaran yang seimbang , serta pengendalian inflasi dan kestabilan moneter. Kestabilan moneter akan tercapai diantaranya dengan dicapainya tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang memadai. (Prathama Rahardja, 1997:95)

Tingkat inflasi yang memadai adalah tingkat inflasi yang pada satu sisi dapat mendorong produksi dan di sisi lain masih dianggap wajar oleh konsumen. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Pertama*, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan

akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. *Kedua*, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. *Ketiga*, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.(Tinjauan Kebijakan, 2006)

Tingkat bunga yang memadai adalah tingkat bunga yang masih menarik bagi pemilik dana untuk menyimpan dananya dan masih cukup mendorong investasi di sektor produksi. (Roswita, 2000:121)

Target kebijakan moneter yang ingin dicapai Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi (*inflation targetting)*, yang dapat dicapai dengan menurunkan tingkat bunga bank sentral (BI *rate)*. Namun jika dikaitkan dalam menjaga stabilitas nilai rupiah, tidak akan terlepas dari tingkat suku bunga yang tinggi.(Acuviarta, 2006:1)

Kondisi yang ideal dalam perekonomian adalah tingkat inflasi yang dipertahankan berada di bawah tingkat suku bunga. Hal ini dikarenakan apabila inflasi berada di bawah suku bunga, masyarakat akan berekspektasi dan beramai-ramai membeli dollar. Dampak lainnya adalah bisnis di sektor properti dan barang konsumsi akan melemah karena sektor ini peka terhadap suku bunga. Demikian juga pengaruhnya terhadap kredit bermasalah di perbankan akan meningkat jumlahnya.

Suku bunga SBI sebagai suku bunga acuan bagi suku bunga lainnya merupakan salah satu variabel indikator perekonomian yang perlu dijaga stabilitasnya. Perubahan dalam SBI akan direspon oleh suku bunga lainnya, seperti suku bunga kredit investasi, suku bunga deposito ataupun suku bunga pasar uang antar bank.(Laporan Perekonomian Indonesia, 2004:74)

Suku bunga SBI yang tinggi mengharuskan bank untuk menaikkan suku bunga tabungan dan deposito. Untuk menutupi biaya bunga tabungan maupun deposito maka bank juga akan menaikkan suku bunga kredit atau pinjaman. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerugian atau *negative spread*. Melonjaknya tingkat bunga dana khususnya suku bunga deposito ini membawa dampak meningkatnya jumlah dana perbankan. Meningkatnya dana perbankan ini akan mendorong peningkatan kegiatan usaha perbankan yaitu dalam hal pemberian pinjaman. Pemberian pinjaman ini akan mendorong kegiatan investasi sehingga akan mempengaruhi kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan semakin meningkat karena peningkatan dalam faktor produksi modal. Pertambahan tingkat produksi baik barang maupun jasa dalam perekonomian pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengendalian terhadap tingkat inflasi dan tingkat suku bunga adalah hal yang sangat penting dalam menjaga kestabilan suatu perekonomian. Untuk itu tulisan ini akan mencoba untuk mengkaji dampak tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- Manfaat teoritis

  Menambah bahan kajian tentang Ekonomi Moneter khususnya tentang pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

- Manfaat praktis

  Dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait (perbankan) dalam mengambil kebijakan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kerangka Teori

1.5.1.1. Teori Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga yang harus dibayar bila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti.

Menurut teori klasik, bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds* atau harga yang terjadi di pasar dana investasi dalam suatu periode tertentu. Tingkat bunga keseimbangan tercipta di pasar dan investasi dengan bertemunya antara penawaran dan permintaan akan dana investasi (S=I). (Nopirin, 2000:88)

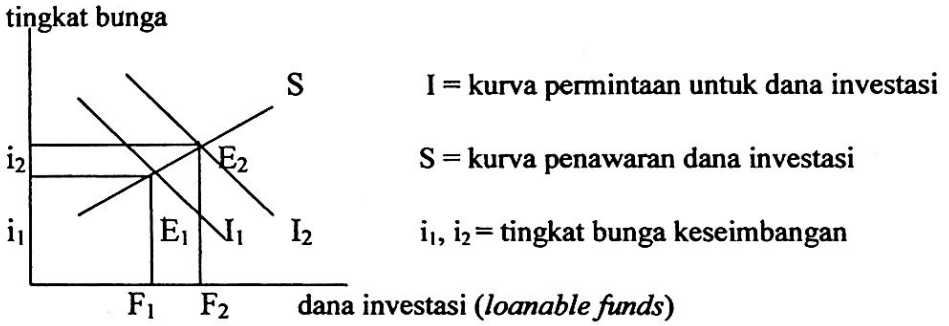

Gambar 1
Tingkat Bunga Keseimbangan Klasik
Sumber : Nopirin, 2000:88

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut Keynes ada tiga motif orang memegang uang, yaitu : motif transaksi yaitu motif memegang uang yang akan digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan, motif berjaga-jaga yaitu memegang uang untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul di masa yang akan datang, dan motif spekulasi yaitu di mana masyarakat akan membuat pilihan di antara memegang uang atau menggunakannya untuk membeli surat-surat berharga.

Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat/pendapatan nasional. Sedangkan permintaan uang terhadap uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Sesuai dengan motif permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, dengan adanya uang tunai dianggap akan menjamin likuiditas orang yang bersangkutan. Apabila dikaitkan dengan tingkat bunga maka pada dasarnya permintaan uang tunai akan besar jika tingkat bunga rendah dan sebaliknya jika tingkat bunga tinggi maka permintaan akan uang tunai akan turun.

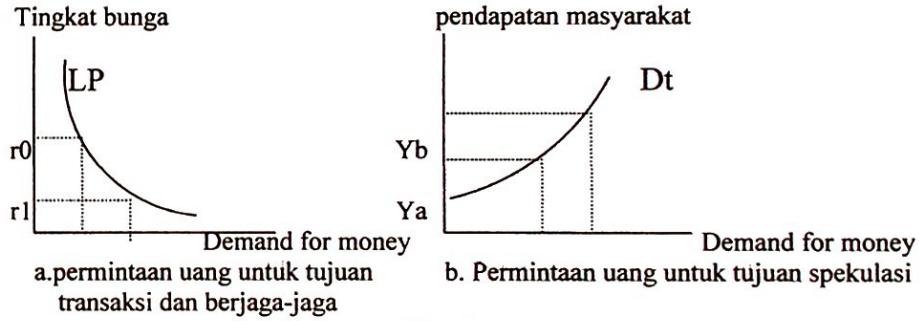

Gambar 2
Permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga, transaksi dan spekulasi
Sumber : Nopirin, 2000:116&117

Kurva preferensi likuiditas di atas menggambarkan sifat perkaitan antara tingkat bunga dan jumlah uang yang akan dipegang masyarakat untuk tujuan spekulasi.

Dengan menggabungkan kurva permintaan dan penawaran uang maka tingkat bunga dapat ditentukan. Apabila penawaran uang tetap, semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula tingkat bunga. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendapatan nasional semakin banyak permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Dan apabila permintaan uang tetap (artinya pendapatan nasional

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UPT PERPUSTAKAAN

juga tetap), pertambahan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga. (Sadono Sukirno, 2000:226-228&232-233)

1.5.1.2. Teori Inflasi

Pengendalian terhadap inflasi sebagai salah satu tujuan kebijaksanaan moneter adalah untuk menciptakan stabilitas harga. Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang domestik. Inflasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana uang kehilangan daya belinya yang ditandai dengan kenaikan harga secara umum dan kenaikan tersebut bukan karena adanya peningkatan nilai atau kualitas barang tersebut. (Makalah Yang Disampaikan oleh Bank Indonesia Palembang, 2005:1)

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan hambatan dalam aktivitas ekonomi, ketidakpastian karena tingkat fluktuasi harga yang tinggi sehingga sektor usaha akan cenderung mengurangi ekspansinya. Inflasi juga mendorong tinggi rendahnya inflasi berikutnya karena pelaku ekonomi selalu mendasarkan inflasi berikutnya dari inflasi yang terjadi saat ini, distribusi kekayaan dan pendapatan tidak merata khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, serta inflasi tidak mendorong pertumbuhan tingkat tabungan. (Makalah Yang Disampaikan oleh Bank Indonesia Palembang, 2005:1)

Nilai mata uang berbanding terbalik dengan harga barang, sehingga semakin tinggi harga barang maka nilai uang akan semakin rendah. Hal ini dinyatakan dengan

persamaan N=1/P di mana P adalah harga barang-barang umum, dan N adalah nilai mata uang.

Menurut teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher: (Harry Waluya,1999:35)

$$MV=PT \text{ atau } P=MV/T$$

Dari rumus tersebut dapat ditentukan ada tiga faktor yang menyebabkan P atau tingkat inflasi meningkat yaitu M (jumlah uang beredar), V (kecepatan peredaran uang) yang tidak diimbangi dengan T (kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa yang tersedia dalam masyarakat).

Inflasi dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu : (Prathama Rahardja, 1997:32-33)

1. Inflasi berdasarkan laju inflasi :
   a. Inflasi merangkak yaitu inflasi yang lajunya di bawah 5% per tahun
   b. Inflasi ringan yaitu inflasi dengan laju antara 5% - 10% per tahun
   c. Inflasi sedang di mana laju inflasi berada antara 10%-30% per tahun
   d. Inflasi berat yaitu inflasi yang lajunya antara 30%-100% pertahun
   e. Hyperinflasi yaitu jenis inflasi yang lajunya berada di atas 100% per tahun.
2. Inflasi berdasarkan faktor penyebabnya
   a. *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa oleh masyarakat yang terlalu besar.
   b. *Cost push inflation* yaitu infalsi yang disebabkan kenaikan biaya produksi.

Inflasi yang dipakai Bank Sentral dalam menerapkan kebijakan moneter adalah inflasi yang dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Ada beberapa alasan yang mendasari dipakainya IHK sebagai sebagai target Bank Sentral, yaitu *pertama,* secara teoritis kebijakan yang diambil oleh Bank Sentral selalu searah dengan kebijakan makro lainnya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dibanding dengan alat ukur lainnya, IHK merupakan alat ukur yang paling tepat dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Karena IHK mengukur indeks biaya hidup konsumen. *Kedua,* kenyataan menunjukkan jumlah konsumen jauh lebih banyak dari jumlah perusahaan dan konsumen pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya dari ketidakpastian harga di masa mendatang, sedangkan perusahaan memiliki tindakan antisipasi untuk keadaan tersebut. *Ketiga,* ekspektasi inflasi selalu terkait secara langsung dengan inflasi harga konsumen sehingga dengan menargetkan IHK, kredibilitas Bank Sentral di masyarakat akan mudah terbentuk. *Keempat,* institusi yang bertugas mengumpulkan data statistik selalu memfokuskan sebagian besar sumber dayanya untuk menghasilkan IHK yang *reliable* dibandingkan indeks harga lainnya sehingga hasil pengukuran IHK selalu memiliki kualitas yang lebih baik dan selalu tersedia secara tepat waktu. (Didik J. Rachbini, Suwidi Tono dkk, 2001:196)

1.5.1.3. Tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi

Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang harus dibayar di samping pengembalian pinjaman pokok pada saat jatuh tempo dan merupakan fungsi dari

unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga murni, premi resiko, biaya transaksi dan tingkat inflasi. Faktor-faktor tersebut subyektif terutama yang berkaitan dengan perkiraan tentang perkembangan di masa yang akan datang. Secara matematis formulasi tingkat suku bunga dapat dituliskan :(Roswita AB, 2000:87)

$R_N = f(R_M, R_P, R_T, R_i)$

Dimana : R_N adalah tingkat bunga nominal

R_M adalah tingkat bunga murni

R_P adalah premi resiko

R_T adalah biaya transaksi

R_i adalah laju inflasi

Penelitian ini melihat faktor yang mempengaruhi tingkat bunga nominal khususnya tingkat suku bunga deposito dengan melihat pengaruh tingkat inflasi, sedangkan variabel lain dianggap konstan.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki pengaruh yang besar dalam pengendalian tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat pula dengan cepat. (N. Gregory Mankiw, 2003:82)

Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar oleh bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil (*real interest rate*). Jika i menyatakan tingkat

bunga nominal, r menyatakaan tingkat bunga riil dan π tingkat inflasi, maka hubungan ketiga variabel ini dapat ditulis:

$$r = i - \pi$$

Tingkat bunga riil adalah perbedaan di antara tingkat bunga nominal dan laju inflasi, persamaan di atas disebut Persamaan Fisher (*Fisher Equation*) yang menunjukkan bahwa tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah. Menurut teori kuantitas Fisher kenaikan dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan dalam inflasi sebesar satu persen pula. Dan menurut Persamaan Fisher kenaikan satu persen inflasi akan menyebabkan kenaikan satu persen pula dalam tingkat bunga nominal. Hubungan antara inflasi dan tingkat bunga nominal ini disebut Efek Fisher. Secara skema hubungan antara pertumbuhan uang, tingkat inflasi dan tingkat bunga tersebut dapat digambarkan seperti berikut: (N. Gregory Mankiw, 2003:86-87)

Skema 1
Hubungan antara Uang, Tingkat Harga dan Tingkat Bunga

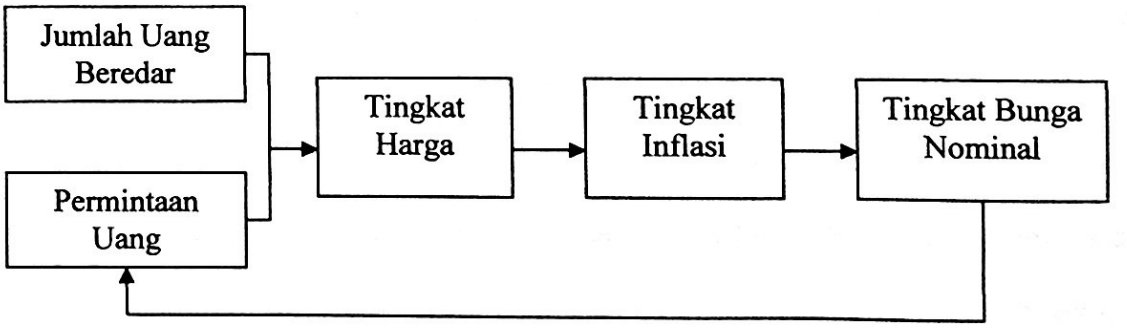

Penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa Efek Fisher mampu menjelaskan dengan baik fluktuasi dalam tingkat bunga nominal yaitu

tingkat bunga deposito jangka pendek. Bila inflasi tinggi maka tingkat bunga nominal akan tinggi pula dan jika tingkat inflasi rendah demikian juga tingkat bunga nominal biasanya juga rendah. Dukungan serupa terhadap Efek Fisher ini datang dari hasil penelitian di berbagai negara pada satu waktu. Negara-negara dengan inflasi tinggi memiliki tingkat bunga nominal tinggi dan sebaliknya. Korelasi positif antara tingkat inflasi dan tingkat bunga ini adalah bukti bagi Efek Fisher. (N. Gregory Mankiw, 2003:87-89)

Keterkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat bunga ini dapat digunakan dengan baik oleh para perusahaan pelaku investasi/spekulan, karena harga obligasi bergerak berkebalikan dengan tingkat bunga, seseorang bisa hanya dengan memprediksikan dengan benar kemana tingkat bunga bergerak. Hal ini dapat diamati dengan memantau kebijaksanaan moneter dan berita-berita tentang inflasi untuk mengantisipasi perubahan tingkat suku bunga.

1.5.2. Penelitian Terdahulu

Perdiansyah (2005), meneliti tentang analisis efektifitas kebijakan suku bunga SBI dalam menstabilkan inflasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat bunga SBI efektif dalam menstabilkan inflasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukannya adalah dengan melihat pengaruh tingkat bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia. Hasil yang diperoleh bahwa variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen baik yang diuji secara statistik dengan analisis

regresi dan dengan tabulasi silang. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang dikemukakan penulis.

1.5.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

1.6. Alur Pikir

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada point sebelumnya keterkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga dapat dilihat dari dua sisi yaitu melalui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Hubungan antara pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga ini dapat dijelaskan oleh skema berikut:

Skema 2
Hubungan antara Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga

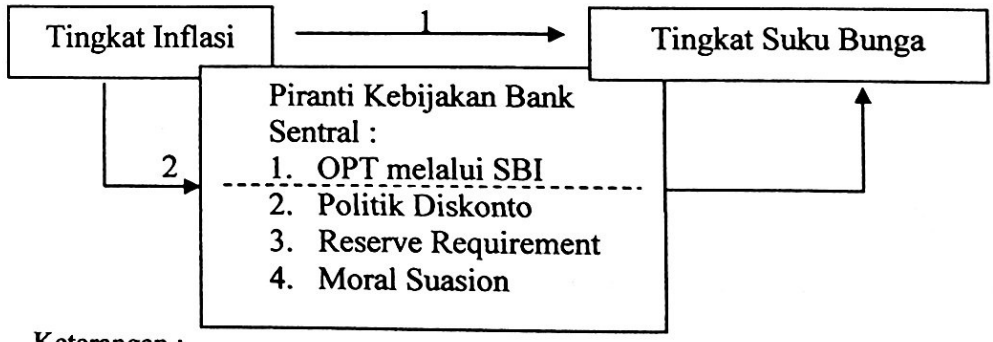

Keterangan :
1 : Pengaruh langsung
2 : Pengaruh tidak langsung

Melalui pengaruh langsung terlihat bahwa perubahan dalam tingkat inflasi mempengaruhi perubahan dalam tingkat suku bunga nominal. Hal ini terjadi karena tingkat inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga nominal. Ketika tingkat inflasi mengalami peningkatan maka tingkat suku bunga juga akan ikut meningkat. Dan sebaliknya, penurunan tingkat inflasi akan menyebabkan tingkat suku bunga mengalami penurunan pula.

Dari pengaruh tidak langsung terlihat bahwa adanya perubahan dalam tingkat inflasi akan direspon oleh kebijakan moneter oleh Bank Sentral. Jika inflasi tinggi maka Bank Sentral akan mengambil kebijakan pengendalian tingkat inflasi melalui piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu dengan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kenaikan suku bunga SBI ini akan direspon oleh kenaikan tingkat suku bunga lainnya yaitu tingkat suku bunga tabungan dan suku bunga pinjaman. Suku bunga SBI yang tinggi mengharuskan bank untuk menaikkan suku bunga tabungan dan deposito untuk menghindari terjadinya resiko kerugian.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memusatkan kajian tentang pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito dengan periode tahun pengamatan 1990-2005.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito berjangka waktu 3 bulan dan data tingkat suku bunga SBI. Adapun sumber data yang digunakan adalah Laporan Perekonomian Indonesia baik yang diterbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) maupun oleh Bank Indonesia. Berbagai macam bacaan baik yang bersumber dari buku, jurnal, *website* dan literatur lainnya turut membantu dalam penelitian ini.

1.7.3. Batasan Operasional Variabel

- Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang domestik. Inflasi dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang dihitung berdasarkan pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK).
- Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito.
- Suku bunga deposito adalah harga dari penggunaan deposito berjangka untuk jangka waktu 3 bulan.

1.7.4. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif deskriptif digunakan dengan

menginterpretasikan data-data serta perkembangannya. Sedangkan teknik analisis kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia. Peralatan yang digunakan adalah tabulasi silang antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga deposito dan menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan rumus berikut:

$$\textbf{Sk.Bunga} = \alpha + \beta \textbf{Inf} + \textbf{e}$$

Dimana : Sk.Bunga = variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito

α = konstanta

β = parameter

Inf = variabel independen yaitu tingkat inflasi

e = tingkat kesalahan atau *error term*

Uji t juga dilakukan untuk mengamati signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.